

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak pelonjakan penggunaan internet yakni pada awal tahun 2019-an (Internet World Stats, 2022), perkembangan gerakan-gerakan sosial tidak hanya terlihat dalam bentuk fisik maupun verbal, namun akhir-akhir ini gerakan-gerakan sosial dikampanyekan melalui berbagai macam media. Salah satu contohnya ialah gerakan feminsime. Feminisme telah menjadi gerakan sosial dan budaya yang signifikan yang mengadvokasi kesetaraan gender dan menantang peran gender tradisional. Representasi feminisme di media, termasuk film, telah menjadi topik yang cukup menarik perhatian para pakar (Dahya & King, 2020). Film memiliki kekuatan untuk membentuk wacana publik dan mempengaruhi sikap, menjadikannya situs penting untuk menganalisis bagaimana feminisme disajikan dan dipahami dalam masyarakat. Memahami penggambaran feminisme dalam film dapat menjelaskan narasi sosial yang lebih luas dan berkontribusi pada diskusi seputar kesetaraan gender (Rendra, 2023).

Feminisme telah menjadi gerakan sosial dan politik yang signifikan yang mengadvokasi kesetaraan gender dan menantang peran dan stereotip gender tradisional. Hal ini memiliki dampak yang mendalam pada berbagai aspek masyarakat, termasuk industri media dan hiburan. Film, sebagai media penceritaan yang kuat, memiliki kemampuan untuk membentuk dan

mencerminkan persepsi dan pemahaman masyarakat tentang feminisme (Beck di dalam Pinem, 2020).

Dalam lima (5) tahun terakhir, minat terhadap pengangkatan isu representasi feminisme dalam budaya populer (*pop culture*) semakin meningkat, termasuk film. Film memiliki potensi pro dan kontra dalam memperkuat atau melawan arus dari norma gender tradisional yang ada, dan mengeksplorasi bagaimana feminisme itu sendiri digambarkan dalam wadah film yang dapat memberikan wawasan krusial tentang cara masyarakat memandang dan terlibat dengan ideologi feminis (Milestone & Myer, 2020).

Film dilihat dari lingkup komunikasi merupakan bagian terpenting dari sistem yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (Hasanah & Nulhakim, 2015). Film sebagai media *audio visual* terdiri dari beberapa gambar yang membentuk satu kesatuan yang utuh, dan kemampuannya dalam menangkap realitas sosiokultural tentunya memungkinkan film untuk mengkomunikasikan informasi yang dikandungnya dalam bentuk media *visual*.

Industri film di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dan menunjukkan kehebatan kreatif para pembuat film yang dengan terampil memasukkan berbagai tema dan elemen ke dalam produksi mereka. Khususnya, telah muncul film-film penting yang berfokus pada perspektif feminisme yang diaplikasikan dalam kehidupan wanita kontemporer dan, menyelidiki berbagai aspek kehidupan mereka (Sokoguru, 2024). Karya-karya film saat ini

menawarkan beragam perspektif tentang isu-isu sosial yang lazim, termasuk eksplorasi feminisme. Berasal dari istilah Latin "*femina*", yang berarti "*perempuan*", feminisme mencakup pemahaman yang berakar pada masalah terkait gender, menangani tantangan historis dan kontemporer yang dihadapi perempuan di berbagai bidang kehidupan, seperti politik, masyarakat, pendidikan, rumah tangga, ekonomi, dan keluarga (Mustaqim, 2008, hlm. 85).

Selain itu, pentingnya untuk mengatasi tantangan di kehidupan nyata yang masih ada mengenai kurangnya representasi dan stereotip gender perempuan di media, termasuk film. Sebuah studi yang dilakukan oleh Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) mengungkapkan bahwa hanya 13% perempuan di media Indonesia digambarkan sebagai profesional, sementara 42% digambarkan sebagai ibu rumah tangga. Tren yang memprihatinkan ini menyoroti perlunya mencermati bagaimana "*Like and Share*" memperkuat atau menantang stereotip berbahaya semacam itu. Kemudian, relevansi film ini juga diangkat dari isu penderitaan perempuan adat di Indonesia, yang menghadapi diskriminasi berlapis karena gender dan etnis mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2022) telah mengungkap kerentanan khusus perempuan adat terhadap kekerasan, eksploitasi, dan perampasan tanah.

Kebaruan penelitian studi ini terletak pada keunikan pendekatannya dalam mengkaji representasi feminisme dalam film "*Like and Share*" dalam konteks perfilman Indonesia. Berangkat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robbikal Muntaka Meliala (2022) dengan judul "*Representasi*

Feminisme Dalam Iklan Gojek Versi Akibat Wfh Tas Kerja Jadi Gabut” dan Cooky dan Antunovic (2020) *“This Isn’t Just About Us”: Articulations of Feminism in Media Narratives of Athlete Activism*”, penelitian ini memperluas fokusnya untuk mendalami medium sinematik dan penggambaran tema-tema feminisnya. Kajian Robbikal Muntaka Meliala mengeksplorasi representasi feminisme dalam iklan Gojek, sementara Cooky dan Antunovic mengkaji narasi media seputar aktivisme atlet. Meskipun studi ini menawarkan wawasan berharga ke dalam representasi feminis dalam konteks media yang berbeda, mereka terutama berkonsentrasi pada iklan dan artikel berita.

Memahami bagaimana feminisme digambarkan dalam film *"Like and Share"* memiliki arti penting dalam memperoleh wawasan berharga tentang bagaimana narasi media memengaruhi persepsi publik mengenai isu-isu perempuan dan peran sosial. Eksplorasi penelitian ini juga sangat relevan mengingat data mengkhawatirkan yang diberikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa, 2023), menunjukkan bahwa 9.436 kasus kekerasan seksual dilaporkan di Indonesia, dengan 8.435 korban perempuan. Statistik yang mencengangkan ini menggarisbawahi urgensi untuk memeriksa bagaimana film tersebut menggambarkan pengalaman kekerasan perempuan dan potensi implikasinya bagi masyarakat.

Motivasi di balik penelitian ini muncul dari kesenjangan yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya, yang belum cukup mendalami topik representasi feminis kontemporer dalam film. Tidak seperti penelitian

sebelumnya, seperti dari penelitian Rahmi (2020) tentang "Foxtrot Six" dalam studi "*Representasi Feminisme dalam Film Foxtrot Six*", penelitian ini akan berfokus pada penggambaran feminisme secara spesifik dalam konteks tematik dan sosial yang berbeda. Perbedaan utama dalam penelitian ini tidak terletak pada objek atau metode yang digunakan, tetapi dalam eksplorasinya terhadap topik yang berbeda, yakni: bagaimana feminisme dan pemberdayaan perempuan digambarkan dalam film *Like and Share* dalam lanskap digital kontemporer. Kemudian, penelitian ini didasari oleh isu tantangan masyarakat saat ini, khususnya meningkatnya kekhawatiran tentang kekerasan berbasis gender sebagaimana disorot oleh data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa, 2020). Realitas tersebut menekankan perlunya untuk secara kritis memeriksa bagaimana film berkontribusi dalam membentuk persepsi publik tentang peran perempuan, pemberdayaan, dan perjuangan yang sedang berlangsung untuk kesetaraan gender. Pada akhirnya, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara representasi media dan wacana feminis, dengan berupaya menawarkan wawasan yang beresonansi di luar lingkaran akademis dan berkontribusi pada percakapan sosial yang lebih luas tentang peran gender, pengaruh media, dan kemungkinan transformasi masyarakat. Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan pada latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "*Representasi Feminisme Pada Film Like And Share (2023): Kajian Analisis Semiotika Barthes*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dan merujuk pada penelitian sebelumnya, peneliti ingin melihat *“Bagaimana representasi feminisme yang digambarkan pada film “Like and Share”?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis representasi feminisme dalam film “Like and Share” (2023). Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai dan ideologi feminis digambarkan melalui karakter perempuan modern dalam konteks digital seperti yang digambarkan dalam film.
2. Untuk meneliti simbol, tanda, dan elemen visual yang mewakili dinamika gender, otonomi, dan kehadiran digital perempuan dalam film.
3. Untuk mengidentifikasi penggambaran sikap masyarakat modern terhadap kesetaraan gender dan bagaimana hal itu membentuk representasi peran perempuan dalam dunia yang saling terhubung secara digital.

A. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi akademis dan praktis, berkontribusi pada bidang ilmu komunikasi, studi feminis, dan pembuatan film. Signifikansi penelitian ini dapat dipahami berdasarkan data sebelumnya dan masalah penelitian yang diangkat.

a. Secara Akademis

- **Memajukan Pengetahuan:** Penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan yang ada dalam ilmu komunikasi dan studi feminis dengan memberikan analisis komprehensif tentang representasi feminisme dalam film "Like and Share." Hal ini dapat menambah pengetahuan ilmiah tentang ketimpangan gender (*gender inequality*), media, dan budaya populer, memperluas pemahaman kita tentang bagaimana feminisme digambarkan dan dipahami dalam sinema kontemporer.
- **Menjembatani Kesenjangan dalam Penelitian:** Melalui fokus pada konteks spesifik film "Like and Share", penelitian ini membahas kesenjangan dalam literatur dan memberikan analisis mendalam tentang penggambaran feminisme dalam film tertentu.

b. Manfaat Praktis

- **Pembuatan Film dan Pembuatan Konten:** Temuan dan wawasan dari penelitian ini dapat menjadi signifikansi praktis bagi pembuat film dan pembuat konten. Karena temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan tentang cara menciptakan penggambaran feminisme yang lebih bernuansa dan autentik dalam film.
- **Meningkatkan kesadaran audiens:** Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran khalayak tentang representasi feminisme di media, khususnya dalam film. Ini mendorong pemirsa untuk

terlibat secara kritis dengan teks media, mendorong pemirsa yang lebih terinformasi dan cerdas.

- **Perubahan Sosial:** Melalui analisis feminisme dalam film, penelitian ini berkontribusi pada perubahan sosial dan upaya advokasi yang lebih luas. Temuan yang akan mengungkap cara-cara film menggambarkan cita-cita, perjuangan, dan pemberdayaan feminis, film ini dapat menginspirasi sebuah diskursus dan tindakan yang bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender, menantang stereotip gender, dan mengatasi masalah yang dihadapi perempuan dalam masyarakat.

B. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi, sebuah konsep dasar dalam studi media dan analisis budaya, telah dieksplorasi dan didefinisikan secara luas oleh berbagai pakar di bidang tersebut. Menurut Marcel Danesi (dalam Wibowo, 2011, hlm. 148) memberikan definisi yang komprehensif, menggambarkan representasi sebagai proses menerjemahkan ide, pengetahuan, atau pesan ke dalam bentuk fisik. Danesi menyoroti bahwa representasi melibatkan penggunaan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, meniru, atau bahkan membangkitkan sesuatu yang dirasakan, dipahami, atau dibayangkan (Wibowo, 2011, hlm. 149-150). Dalam pengertian ini,

representasi mencakup penggambaran dan komunikasi ide, keyakinan, dan realitas melalui berbagai cara simbolik..

Stuart Hall (dalam Wibowo, 2011, hlm. 148) merumuskan representasi melalui dua proses yang berbeda. Pertama, dia menggambarkan representasi mental sebagai konseptualisasi sesuatu di dalam pikiran individu. Proses mental ini melibatkan penyandian pengalaman, pengetahuan, atau persepsi ke dalam konstruksi kognitif yang berkontribusi pada pemahaman individu tentang dunia. Kedua, Hall menekankan peran kritis bahasa dalam proses membangun makna dan merepresentasikan konsep dan gagasan melalui simbol-simbol tertentu. Bahasa berfungsi sebagai mediator antara representasi mental dan ekspresi eksternal mereka, membentuk bagaimana ide dikomunikasikan dan dipahami dalam konteks budaya.

Salah satu perspektif yang berpengaruh pada representasi gender diberikan oleh Gail Dines di dalam Brooks & Hébert (2006), yang berpendapat bahwa media arus utama sering melanggengkan stereotip yang merugikan dan mengobjektifikasi perempuan, berkontribusi pada penguatan struktur kekuasaan patriarki (Dine, 2010). Perspektif ini menekankan perlunya menganalisis secara kritis penggambaran perempuan dalam film dan menilai apakah itu menantang atau memperkuat stereotip gender.

Selain itu, konsep Laura Mulvey tentang "tatapan laki-laki/*male gaze*" dapat diterapkan untuk mengkaji representasi gender dalam film (Mulvey, 1975). Mulvey berpendapat bahwa film sering memposisikan penonton, yang biasanya dianggap laki-laki, sebagai penonton aktif yang memandangi perempuan pasif dan mengobjektifkan di layar.

Kemudian penelitian terbaru oleh para pakar seperti Stacy L. Smith, Marc Choueiti, dan Katherine Pieper berfokus pada representasi gender dalam film, menyoroti kurangnya representasi perempuan di layar dan di belakang layar (Smith et al., 2018). Studi Smith et al. ini mengungkapkan perbedaan gender yang terus-menerus dalam industri film dan menyoroti pentingnya representasi perempuan yang beragam dan otentik dalam film.

Marcel Danesi, sebagaimana disebutkan oleh Wibowo (2011, hlm. 148), menjelaskan bahwa representasi adalah tindakan menangkap ide, pengetahuan, atau pesan dalam bentuk yang nyata. Representasi dapat dipahami sebagai penggunaan tanda untuk mengungkapkan, menggambarkan, meniru, atau bahkan menyampaikan sesuatu yang dirasakan, dipahami, dibayangkan, atau dialami secara fisik.

Menurut Stuart Hall, sebagaimana disebutkan oleh Wibowo (2011, hlm. 148), menjelaskan representasi dengan menggunakan dua proses. Proses pertama adalah representasi mental, yang mengacu pada ide atau konsep yang ada di dalam pikiran kita. Proses kedua melibatkan penggunaan bahasa untuk membangun makna dan menghubungkan konsep-

konsep dan ide-ide dalam pikiran kita dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.

Stereotip adalah representasi atau keyakinan yang disederhanakan dan digeneralisasikan tentang sekelompok orang tertentu. Dalam konteks representasi gender, stereotip dapat melanggengkan penggambaran perempuan yang merugikan dan membatasi, yang dapat berimplikasi pada cita-cita feminis dan kesetaraan gender. Menurut Lippman sebagaimana dikutip dalam Sunarto (2010, hlm. 237), stereotip budaya membentuk cara orang berpikir dan memandang dunia nyata. Media memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat karena masyarakat seringkali percaya bahwa apa yang disajikan atau dikonstruksi oleh media itu benar adanya.

Sudut pandang lain tentang stereotip datang dari Patricia Hill Collins (di dalam Kiranantika, 2022), yang berpendapat bahwa media sering menggunakan dan memperkuat stereotip berbahaya yang mempertahankan ketidakseimbangan kekuatan yang ada. Perspektif ini menyoroti pentingnya menganalisis secara kritis bagaimana perempuan digambarkan dalam film, mengidentifikasi contoh di mana stereotip diperkuat atau ditantang.

Selain itu, penelitian Dafna Lemish mengkaji bagaimana stereotip gender di media memengaruhi anak-anak dan remaja. Lemish menyoroti bagaimana penggambaran media dapat membentuk sikap dan keyakinan kaum muda tentang peran gender, memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain (Lemish, 2009). Perspektif ini menekankan

dampak media dalam melanggengkan stereotip gender dan menggarisbawahi pentingnya menganalisis bagaimana film dapat mempengaruhi penonton. Konsep *counter-representation* memberikan perspektif alternatif terhadap stereotipe yang menantang.

Kontra-representasi (*counter representation*) melibatkan penyajian gambar dan narasi yang menentang atau menumbangkan stereotip tradisional, menawarkan penggambaran perempuan yang lebih bernuansa dan memberdayakan (Stuart Hall di dalam Wibowo, 2011). Selain itu, penelitian oleh Debra Merskin mengeksplorasi potensi iklan feminis mengganggu dan menantang stereotip gender (Merskin, 2004). Dalam menganalisis apakah film "Like and Share" menggabungkan representasi kontra perempuan dapat menjelaskan potensi film untuk menantang penggambaran stereotip.

2. Teori Feminisme

Feminisme adalah gerakan beragam yang bertujuan untuk mempromosikan keadilan antar gender, mempertanyakan ekspektasi gender tradisional, dan melawan stereotip (Estevan-Reina et al., 2020). Ini telah menjadi subjek penelitian penting di bidang-bidang seperti ilmu komunikasi dan studi feminis. Banyak sudut pandang dan teori membantu para peneliti dalam memahami konsep feminisme dengan lebih baik dan bagaimana hal itu digambarkan dalam berbagai jenis media, seperti film. Menurut Kasiyan di dalam Diani, Lestari, dan Maulana (2017), Feminisme adalah keyakinan bahwa perempuan mendapat perlakuan tidak adil karena jenis kelaminnya,

dan mencakup berbagai ideologi yang bertujuan untuk pembebasan perempuan.

Dalam penelitian ini, fokus gerakan feminisme yang ditekankan adalah *fourth wave feminism*. Gelombang keempat menekankan pentingnya platform digital untuk advokasi feminis (Rosen, 2017). Gelombang ini memanfaatkan kekuatan media sosial untuk memfasilitasi dialog, mengatur gerakan, dan memperkuat suara yang terpinggirkan (Keller & Mendes, 2020). Menerapkan perspektif ini ke dalam analisis film melibatkan pencermatan contoh-contoh di mana karakter terlibat dalam aktivisme online atau berinteraksi dengan ruang digital untuk mempromosikan cita-cita feminis.

Munculnya feminisme gelombang keempat telah memperkenalkan dimensi baru pada wacana kesetaraan gender, memanfaatkan platform digital, dan menghadapi tantangan modern. Berakar pada aktivisme online, interseksionalitas, dan merangkul identitas cair, feminisme gelombang keempat memberikan kerangka yang relevan untuk membedah penggambaran feminisme film dalam konteks aktivisme gender kontemporer (Daub & Dennen, 2019).

Salah satu sudut pandang penting tentang feminisme datang dari Bell Hooks, seorang pakar feminis terkenal. Menurut Hooks di dalam Nasution (2019), feminisme melampaui advokasi hak-hak perempuan dan berfokus pada penghancuran sistem yang menindas dan menciptakan

masyarakat yang lebih adil. Perspektif ini menekankan bahwa feminisme mempertimbangkan bagaimana gender bersinggungan dengan aspek identitas lainnya, seperti ras, kelas, dan seksualitas, untuk memahami pengalaman unik seseorang.

Kerangka signifikan lainnya disajikan oleh Judith Butler, yang telah memberikan kontribusi penting pada teori gender dan studi queer. Butler di dalam Anindya & Defhany (2019), menantang gagasan kategori gender tetap dan berpendapat bahwa gender adalah sesuatu yang suatu entitas manusia lakukan, dibentuk oleh praktik dan percakapan sosial. Dalam pandangan Butler, analisis feminis tidak hanya bertujuan untuk kesetaraan tetapi juga mempertanyakan dan mengkritik pandangan biner gender, menyoroti keragaman dan fluiditas identitas gender.

Saat mempelajari tentang film, penting untuk mempertimbangkan gagasan dari Laura Mulvey tentang "*male gaze*" dan bagaimana hal itu memengaruhi penggambaran seorang perempuan. Mulvey (1975) berpendapat bahwa film arus utama sering menggambarkan perempuan sebagai objek pasif (seksual) dari hasrat laki-laki dan memperkuat ketidakseimbangan kekuatan tradisional (seperti patriarki). Konsep ini telah memicu percakapan tentang bagaimana analisis feminis terhadap film dapat menantang dan membongkar penggambaran konvensional ini, yang bertujuan untuk penggambaran perempuan yang lebih memberdayakan dan faktual.

Selain itu, konsep aktivisme media feminis, yang dieksplorasi oleh para pakar seperti Lisa McLaughlin dan Lawson, mengkaji bagaimana media dapat mempromosikan cita-cita feminis dan mendorong perubahan sosial (McLaughlin, 2008; Lawson, 2018). Perspektif ini menyoroti potensi media untuk menantang stereotip gender, memperkuat suara kelompok terpinggirkan, dan berkontribusi pada tujuan feminis melalui berbagai bentuk aktivisme media, termasuk produksi film, kritik, dan keterlibatan dengan audiens.

3. Konsep Film

Definisi “film” telah dijelaskan oleh berbagai ahli di bidang kajian sinema dan analisis media. David Bordwell dan Kristin Thompson (2018) mendefinisikan film sebagai “media” yang memanfaatkan rangkaian gambar bergerak untuk menciptakan ilusi gerak dan bercerita. Mereka menekankan bahwa film dicirikan oleh kemampuannya menghadirkan aliran gambar yang berkesinambungan, disertai dengan suara, musik, dialog, dan elemen audiovisual lainnya yang berkontribusi pada proses penceritaan.

Demikian pula, André Bazin (dalam Wollen, 2016, hlm. 3) menggambarkan film sebagai "bahasa sinematik total", menyoroti kapasitas uniknya untuk memadukan berbagai bentuk artistik seperti fotografi, sastra, dan teater. Bazin lebih jauh menekankan konsep "sifat indeksikal" film, mengacu pada kemampuannya menangkap dan melestarikan momen realitas melalui proses fotografi. Menurut Bazin, film memungkinkan

penonton untuk mengalami koneksi langsung ke masa lalu, menjadikannya media ekspresi yang kuat dan menarik.

Selain itu, Laura Mulvey (1975) mendekati film dari perspektif feminis, berfokus pada perannya dalam membentuk kenikmatan visual dan representasi gender. Mulvey memperkenalkan konsep "tatapan laki-laki", yang menunjuk pada objektifikasi wanita yang lazim di bioskop. Mulvey berargumen bahwa konstruksi film tentang kenikmatan visual seringkali sejalan dengan perspektif laki-laki heteroseksual, melanggengkan ketidakseimbangan gender dan memperkuat struktur kekuasaan patriarki.

Film, juga biasa disebut sebagai film, adalah media visual yang dinamis dan kompleks yang merangkum penceritaan, ekspresi artistik, dan komunikasi budaya. Menurut Bordwell (2008), film adalah urutan gambar bergerak, sering kali disertai suara, yang melibatkan penonton melalui penataan elemen visual dan auditori. Komposisi sinematik ini dirancang untuk menyampaikan narasi, membangkitkan emosi, dan merangsang keterlibatan intelektual.

Intinya, film atau film adalah komposisi rumit dari gambar bergerak dan suara yang berfungsi sebagai ekspresi artistik dan artefak budaya. Mereka memiliki kekuatan untuk merangkum momen, memprovokasi emosi, dan memengaruhi perspektif, menjadikannya landasan penceritaan visual modern dan saluran dialog budaya (Bordwell, 2008; Bazin, 1967; Mulvey, 1975).

Berikut adalah beberapa dimensi utama dan karakteristik film:

a) Dimensi Visual:

Film memanfaatkan gambar bergerak dan elemen visual untuk menyampaikan cerita dan emosi (Bordwell, 2008).

b) Dimensi Narasi:

Film bercerita melalui rangkaian peristiwa terstruktur yang melibatkan karakter, konflik, dan resolusi (Bordwell, 2008).

c) Dimensi Aural

Elemen suara seperti dialog, musik, dan efek suara meningkatkan dampak emosional film (Bordwell, 2008).

d) Dimensi Waktu:

Teknik penyuntingan menentukan tempo dan waktu peristiwa dalam sebuah film, memengaruhi perjalanan waktu (Bordwell, 2008).

e) Dimensi Spasial:

Desain set, sinematografi, dan properti menciptakan lingkungan fisik yang berkontribusi pada konteks film (Bordwell, 2008).

f) Dimensi Emosional:

Film membangkitkan berbagai emosi melalui penceritaan, visual, dan suara, mendorong keterlibatan penonton (Bordwell, 2008).

g) Dimensi Sosial dan Budaya:

Film mencerminkan dan mengomentari norma-norma budaya, nilai-nilai, dan isu-isu sosial (Bordwell, 2008).

h) Dimensi Artistik:

Pembuatan film melibatkan pilihan kreatif yang menyampaikan gaya, makna, dan simbolisme (Bordwell, 2008).

4. Teori Semiotika

a. Definisi Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol dan bagaimana manusia memahami maknanya. Teori ini membantu para akademisi dalam menganalisis bagaimana feminisme direpresentasikan, terkhusus pada suatu film. Roland Barthes, seorang ahli semiotika terkenal, memiliki teori yang menjelaskan bagaimana tanda membawa pesan budaya. Menurut Barthes (1977), tanda bukan sekedar gambar atau kata-kata yang netral; mereka memiliki makna yang lebih dalam yang mencerminkan dan membentuk nilai-nilai masyarakat. Ketika tiap individu menerapkan teori ini pada kajian film yang berbau feminis, peneliti dapat menguraikan tanda dan simbol yang digunakan dalam film, memahami asosiasi budayanya, dan melihat bagaimana mereka berkontribusi dalam penggambaran feminisme.

Menurut Sobur (2003, hlm. 15) yang menjelaskan bahwa semiotika sebagai ilmu atau pendekatan analitis yang didedikasikan untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai alat yang memandu kita dalam menavigasi dunia kita, berinteraksi di antara manusia dan dengan mereka. Semiotika, juga disebut sebagai semiologi dalam terminologi Barthes, pada dasarnya bertujuan untuk menyelidiki bagaimana manusia memanfaatkan penanda tersebut. Sejalan dengan itu, Lechte

(dalam Sobur, 2003, hlm. 16) mendefinisikan semiotika sebagai teori yang mencakup tanda dan pemaknaannya.

Berger (dalam Sobur, 2003, hlm. 18), semiotika mengarahkan perhatiannya pada apa saja yang dapat dimaknai sebagai tanda. Tanda dalam konteks ini adalah indikator yang mengandung arti penting yang dimaksudkan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Penggantian ini belum tentu melibatkan keberadaan referen aktual, atau tanda mungkin hanya ada pada waktu dan tempat tertentu. Intinya, semiotika berdiri sebagai suatu disiplin ilmu yang menyelidiki unsur-unsur yang digunakan tidak hanya untuk menyampaikan kebenaran tetapi juga untuk membangun kepalsuan. Jika sebuah elemen tidak memiliki potensi untuk berfungsi sebagai sarana kepalsuan, ia juga tidak memiliki kapasitas untuk menyampaikan kebenaran.

Selanjutnya, analisis semiotik dalam teori film feminis meluas hingga mengeksplorasi interpretasi alternatif terhadap film tersebut. Laura Kipnis, misalnya, berpendapat bahwa bacaan feminis dapat menantang interpretasi dominan dan memberikan perspektif berbeda yang mempertanyakan norma (Kipnis, 1994). Pendekatan ini memungkinkan pemeriksaan kritis tentang bagaimana film merepresentasikan feminisme dan potensi subversi atau perlawanan dalam narasinya.

Sudut pandang lain adalah penerapan semiotika Laura Mulvey pada teori film feminis. Konsep Mulvey ini mengenai "tatapan laki-laki/*male*

gaze" yang meneliti bagaimana perspektif kamera dalam film sering disejajarkan dengan laki-laki heteroseksual, mengobjektifkan perempuan di layar (Mulvey, 1975). Perspektif ini menekankan pentingnya menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan secara visual dalam film, khususnya dalam kaitannya dengan dinamika kekuasaan dan peran gender.

Pendekatan semiotik terhadap representasi, seperti dikemukakan oleh Roland Barthes, menambah kedalaman pemahaman konsep ini. Barthes (1977 di dalam Bouzida, 2014) berpendapat bahwa tanda bukanlah representasi netral tetapi membawa makna ideologis yang mencerminkan dan membentuk nilai-nilai sosial. Barthes (1977, di dalam Bouzida 2014) memperkenalkan konsep mitologi, di mana fenomena budaya dan praktik sosial menjadi naturalisasi dan mengambil kualitas mitis. Melalui lensa ini, representasi melampaui sekadar refleksi, karena tanda dan simbol dalam teks media secara aktif berkontribusi pada konstruksi dan penguatan makna dan keyakinan budaya.

Dalam teori semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes, Barthes mengeksplorasi bagaimana tanda dan simbol diinterpretasikan dalam budaya manusia. Barthes memperkenalkan konsep mitologi, yang menggambarkan bagaimana fenomena budaya dan praktik sosial diterima sebagai sesuatu yang normal atau bahkan melegenda. Menurut Barthes (1968, di dalam Dianiya 2020) semiotika mengeksplorasi proses penandaan, yang melibatkan penciptaan dan interpretasi tanda. Tanda, dalam konteks ini, terdiri dari dua elemen yang saling berhubungan: penanda dan petanda.

Penanda mengacu pada bentuk tanda yang terlihat, seperti kata, gambar, atau suara. Ditandai, di sisi lain, mewakili konsep mental atau makna yang terkait dengan penanda. Hubungan antara penanda dan petanda adalah sewenang-wenang dan dibangun secara budaya, dengan masyarakat dan komunitas yang berbeda memberikan makna yang berbeda pada tanda.

Menurut Barthes yang menekankan pentingnya memahami bagaimana tanda beroperasi dalam sistem makna dan kode budaya yang lebih luas. Barthes mengeksplorasi bagaimana tanda mendapatkan signifikansi melalui penempatannya dalam konteks budaya tertentu dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam penciptaan kerangka kerja ideologis (Dianiya 2020). Semiotika, dalam hal ini, berupaya mengungkap makna-makna tersembunyi, asumsi-asumsi kultural, dan dinamika kekuasaan yang bermain di dalam teks dan lingkungan sosial di sekitarnya (Dianiya 2020).

Menurut Barthes, mitologi beroperasi pada tiga tingkatan: tingkat linguistik, tingkat semiologis, dan tingkat ideologis (Al-Kadi & Alzoubi, 2023), yakni sebagai berikut:

- **Tingkat Linguistik:** Pada tingkat linguistik, Barthes mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan makna. Barthes berpendapat bahwa bahasa bukanlah media transparan, melainkan sistem tanda dengan konotasi budaya dan ideologis yang melekat. Bahasa membawa lapisan makna yang dibentuk oleh konteks sejarah, sosial, dan budaya. Barthes

berpendapat bahwa bahasa dapat dimanipulasi dan digunakan untuk menciptakan mitos, memperkuat ideologi dominan dan naturalisasi konstruksi sosial.

- **Tingkat Semiologis:** Tingkat semiologis berkaitan dengan studi tentang tanda dan simbol dalam budaya tertentu. Barthes menekankan bahwa tanda bukan sekedar representasi deskriptif atau netral tetapi membawa makna dan konotasi yang lebih dalam. Tanda memiliki dua dimensi: makna denotatif (harfiah) dan makna konotatif (budaya). Makna konotatif dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, seringkali dibentuk oleh ideologi dominan. Barthes meneliti bagaimana tanda dan simbol dalam budaya populer, media, dan periklanan berkontribusi pada penciptaan dan pelestarian mitologi.
- **Tingkat Ideologis:** Tingkat ideologis menyelidiki implikasi sosial dan politik yang lebih luas dari mitologi. Barthes berpendapat bahwa mitos tidak bersalah atau kebetulan, melainkan berfungsi sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada. Mereka sering melayani kepentingan kelompok dan ideologi dominan. Mitologi membentuk persepsi, ideologi, dan perilaku orang. Barthes menyoroti pentingnya menganalisis dan mendekonstruksi mitologi secara kritis untuk mengungkap ideologi yang mendasarinya dan menantang narasi dominan.

Barthes juga memperkenalkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dalam analisis semiotiknya untuk menggali lapisan makna dalam tanda dan simbol. Konsep-konsep ini sangat penting dalam memahami bagaimana komunikasi dan representasi bekerja dalam berbagai konteks, termasuk media dan budaya.

- Denotasi:

Denotasi mengacu pada makna literal, tingkat permukaan dari tanda atau simbol. Ini adalah deskripsi langsung dari suatu objek, ide, atau konsep yang dapat disepakati secara universal dalam konteks budaya tertentu. Secara sederhana, denotasi adalah pemahaman dasar dan objektif tentang apa yang diwakili oleh tanda. Misalnya, simbol hati merah secara denotatif dikaitkan dengan organ yang memompa darah ke tubuh kita dan juga merupakan simbol cinta universal.

- Konotasi:

Konotasi, di sisi lain, melampaui makna literal dan melibatkan lapisan makna tambahan dan asosiasi yang dibawa oleh sebuah tanda. Asosiasi ini dibentuk oleh konteks budaya, sosial, dan pribadi. Konotasi bersifat subyektif dan dapat membangkitkan emosi, ide, atau nilai. Misalnya, simbol hati merah yang disebutkan sebelumnya mungkin berkonotasi tidak hanya cinta tetapi juga gairah, kehangatan, atau bahkan bahaya, tergantung konteks penggunaannya.

- **Mitos:**

Barthes memperkenalkan konsep mitos untuk menyoroti bagaimana tanda-tanda tertentu dapat dimanipulasi oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan ideologi tertentu. Mitos melibatkan pengambilan tanda dari makna denotatifnya dan menggunakannya untuk menciptakan narasi yang lebih luas yang mencerminkan kepercayaan, nilai, atau ideologi budaya tertentu. Melalui cara ini, sebuah mitos mengambil makna konotatif yang dikonstruksi secara sosial dan seringkali berfungsi untuk memperkuat ideologi dominan. Misalnya, konsep "Impian Amerika" dalam konteks Amerika Serikat adalah mitos yang melibatkan simbol-simbol seperti pagar kayu putih, rumah, dan mobilitas ke atas, tetapi simbol-simbol ini berkonotasi dengan gagasan kesuksesan, peluang, dan pencapaian yang lebih luas.

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif, khususnya analisis isi. Penelitian kualitatif cocok untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan memahami makna, pola, dan tema dalam konteks tertentu (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Analisis Semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah bidang studi yang mendalami tanda dan maknanya (Pradopo, 1999).

Analisis isi, sebagai metode penelitian kualitatif, memungkinkan pemeriksaan teks media secara sistematis untuk mengidentifikasi pola,

tema, dan makna (Neuendorf, 2019). Melalui penerapan analisis konten pada film "*Like and Share*", penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai cara feminisme direpresentasikan dan dipahami.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dari penelitian ini adalah film "*Like and Share*" (2023). Film itu sendiri menjadi fokus utama analisis untuk mengeksplorasi representasi feminisme. Melalui pemutaran dan pemeriksaan film yang komprehensif, elemen tekstual dan visualnya akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkait dengan feminisme.

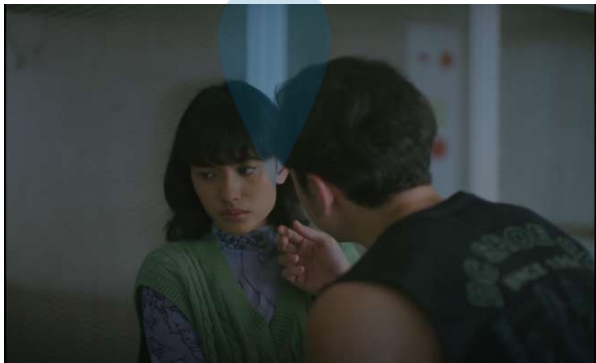
Maka, dalam proses analisis data yang akan diolah berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, peneliti akan menjabarkannya ke dalam bentuk tabel yang mana sebagai bentuk dari hasil-hasil temuan dalam penelitian ini. Peneliti akan menganalisis 10 *Scene* yang ada di dalam film *Like and Share* ini. Berikut bentuk tabel tersebut:

Tabel 1. Objek Penelitian di Film *Like and Share*

Scene (Scene)	Menit	Gambar	Deskripsi
<i>Scene 1</i>	08:23- 09:45		Scene pertama saat Lisa mempergoki Sarah dan menyuruhnya untuk

			menonton video dewasa.
Scene 2	02:54-03:39		Scene 2 memperkenalkan protagonis, Lisa dan Sarah, yang digambarkan sebagai wanita berkemauan keras dan mandiri. Dialog dan tindakannya dalam Scene ini menegaskan tekadnya untuk mengejar karir di bidang yang didominasi laki-laki.
Scene 3	12:40 – 13:18		Dalam Scene 2, Lisa menghadapi diskriminasi dan pelecehan verbal di sekolahnya. Lalu, Sarah membelanya

			dengan melawan argument yang diutarakan oleh si pelaku pelecehan verbal tersebut.
Scene 4	13:09- 13:18		Scene 4 menampilkan seorang guru yang memegang bahu Lisa tanpa konsensus yang mana dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual secara fisik.
Scene 5	15:01- 15:46		Sarah sedang berdialog dengan Lisa di Scene 5. Scene ini Lisa meyakinkan Sarah mengenai kepercayaan diri dan ekspresi diri di lingkup sekolahnya.

Scene 6	18:12- 19:54		Scene 6 menampilkan dialog yang kuat dari Sarah terhadap keluarganya, di mana dia menyampaikan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan.
Scene 7	35:11-36- 45		Sarah mengonfrontasi temanya tentang mengandalkan diri sendiri khususnya sebagai peran perempuan yang setara dengan laki-laki.
Scene 8	1:14:01- 1:15:34		Scene ini menggambarkan kecaman yang dihadapi oleh Sarah mengenai <i>revenge porn</i> .

Scene 9	1:20:01- 1:21:34		Sarah merenungi sejumlah masalah yang ia hadapi, mulai dari <i>revenge porn</i> , kekerasan dalam hubungan pacaran, dan stigmatisasi mengenai ‘cewe nakal’ di sekolahnya..
Scene 10	1:26:12- 1:27:14		Scene terakhir film ini memperlihatkan Lisa ketangguhannya sebagai perempuan yang kuat dan independent dalam mengatasi sebuah masalah.

Sumber: Olah Data Peneliti (2023).

3. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer untuk penelitian ini adalah film "Like and Share". Pemutaran film secara komprehensif akan dilakukan untuk menangkap nuansa representasi feminisnya. Film ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai representasi feminisme, tema feminis, dan narasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Teknik Analisis Dokumen:

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen untuk mengekstrak wawasan yang bermakna dari beragam sumber tekstual. Teknik ini melibatkan peninjauan dan interpretasi secara sistematis berbagai dokumen terkait film "Like and Share" (2023). Dokumen-dokumen ini mencakup klip adegan-adegan film dan analisis ilmiah. Pendekatan analisis dokumen memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap pilihan naratif film, nuansa tematik, dan pesan yang ingin disampaikan. Melalui proses *filtering data* (pemilahan data) tekstual ini, penelitian ini mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana feminisme tertanam dalam kerangka film.

b) Dokumentasi:

Proses penelitian melibatkan pendokumentasian yang cermat atas temuan dan pengamatan yang berasal dari teknik analisis dokumen. Dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber berharga yang menangkap detail rumit dari representasi feminisme film tersebut. Catatan rinci, kutipan, dan

kutipan dari dokumen yang relevan dicatat untuk mendukung analisis dan interpretasi. Proses pendokumentasian memastikan akurasi dan akuntabilitas, memungkinkan analisis selanjutnya didasarkan pada bukti tekstual yang teridentifikasi. Selain itu, dokumentasi menawarkan kerangka transparan bagi peneliti masa depan untuk membangun dan memverifikasi hasil penelitian.

c) Tinjauan Pustaka:

Tinjauan pustaka yang komprehensif merupakan bagian integral dari proses pengumpulan data. Tinjauan ini melibatkan penilaian kritis tulisan akademik, artikel ilmiah, dan publikasi relevan yang berkaitan dengan feminisme, studi media, dan semiotika. Tinjauan literatur memfasilitasi kontekstualisasi penelitian dalam wacana akademik yang lebih luas. Ini memungkinkan identifikasi tema kunci, kerangka teori, dan kesenjangan penelitian, yang pada akhirnya menginformasikan pendekatan analitis dan meningkatkan ketelitian penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari film "*Like and Share*" dan hasil wawancara atau survei akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, suatu metode penelitian kualitatif. Analisis tematik melibatkan identifikasi dan pengkategorian tema atau pola berulang dalam data (Braun & Clarke, 2006). Melalui proses pengkodean dan menganalisis elemen tekstual dan visual film, serta respon penonton, penelitian ini akan

mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai representasi feminisme, tema feminis, dan narasi dalam "Like and Share".

Analisis semiotik Barthes, sebuah teknik dasar dalam analisis struktural, memberikan kerangka terstruktur untuk memeriksa lapisan makna dalam teks budaya, seperti film. Teknik ini dilakukan dengan membedah berbagai tanda dan simbol yang ada dalam teks untuk mengungkap konotasi dan signifikansi budayanya yang lebih dalam.

Inti dari analisis semiotik Barthes adalah konsep penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk fisik atau gambar yang disajikan dalam teks, sedangkan petanda adalah makna konseptual yang diasosiasikan dengan bentuk itu. Interaksi antara penanda dan petanda ini membentuk unit dasar analisis.

Teknik analisis struktural dimulai dengan mengidentifikasi penanda-penanda ini dan penanda-penanda yang bersesuaian di dalam film. Proses ini melibatkan pemeriksaan elemen visual dan tekstual, seperti dialog, pencitraan, dan mise-en-scène. Tanda-tanda ini dapat berkisar dari simbol eksplisit hingga isyarat yang lebih halus yang membangkitkan makna tertentu.

Selanjutnya, analisis menggali hubungan antara tanda-tanda tersebut, mengungkap bagaimana mereka berinteraksi untuk menciptakan tema, narasi, dan pesan budaya yang lebih luas. Barthes memperkenalkan konsep "mitos", di mana tanda-tanda dikelompokkan bersama untuk

menyampaikan makna ideologis yang lebih dalam. Mitos-mitos ini mencerminkan kepercayaan, nilai, dan norma masyarakat, sering beroperasi secara halus untuk memengaruhi persepsi pemirsa.

Selanjutnya, tiga tingkat analisis semiotik Barthes—denotasi, konotasi, dan mitos—membimbing eksplorasi setiap lapisan makna tanda. Denotasi mengacu pada makna langsung dan literal dari sebuah tanda, sementara konotasi menggali makna budaya atau emosional yang terkait. Mitos, tingkat ketiga, mengungkap narasi budaya yang lebih luas yang terjalin melalui tanda-tanda.

Berikut adalah prosedural dalam menganalisis data dalam penelitian ini:

1. **Pemilihan Teks:** Pilih film "Like and Share" (2023) sebagai sumber data utama untuk analisis. Film ini akan menjadi dasar untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda, simbol, dan makna budaya.
2. **Penayangan Awal:** Memulai dengan menonton film secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman umum tentang konten, karakter, dan temanya. Tampilan awal ini akan memberikan gambaran umum sebelum terjun ke analisis terperinci.
3. **Identifikasi Penanda:** Menonton kembali film, kali ini dengan fokus pada identifikasi penanda visual dan tekstual. Perhatikan elemen-elemen seperti dialog, kostum, latar, sudut kamera, dan gestur yang membawa makna simbolis.
4. **Menganalisis Denotasi:**

- Identifikasi Scene atau bidikan tertentu yang berisi penanda penting
- Menjelaskan arti literal, yang dilambangkan dari setiap penanda. Apa yang secara eksplisit ditampilkan atau dikatakan dalam film?

5. Analisis Konotasi:

- Menganalisis makna konotatif yang terkait dengan masing-masing penanda. Makna budaya, emosional, atau subtekstual apa yang disampaikan?
- Pertimbangkan konteks yang lebih luas, referensi sejarah, dan asosiasi budaya yang berkontribusi pada konotasi.

6. Analisis Mitos:

- Identifikasi pola dan hubungan di antara konotasi penanda yang berbeda.
- Kelompokkan penanda terkait yang berkontribusi pada narasi, tema, atau ideologi menyeluruh. Kelompok-kelompok ini membentuk mitos.
- Menemukan narasi dan nilai-nilai budaya yang mendasari yang tertanam dalam mitos-mitos ini.

7. Interpretasi dan Kontekstualisasi:

- Menafsirkan mitos dan ideologi yang mendasarinya dalam konteks feminisme dan representasi gender.

- Mempertimbangkan konteks sosial-budaya film, riwayat produksi, dan penerimaan penonton untuk menyempurnakan analisis Anda.

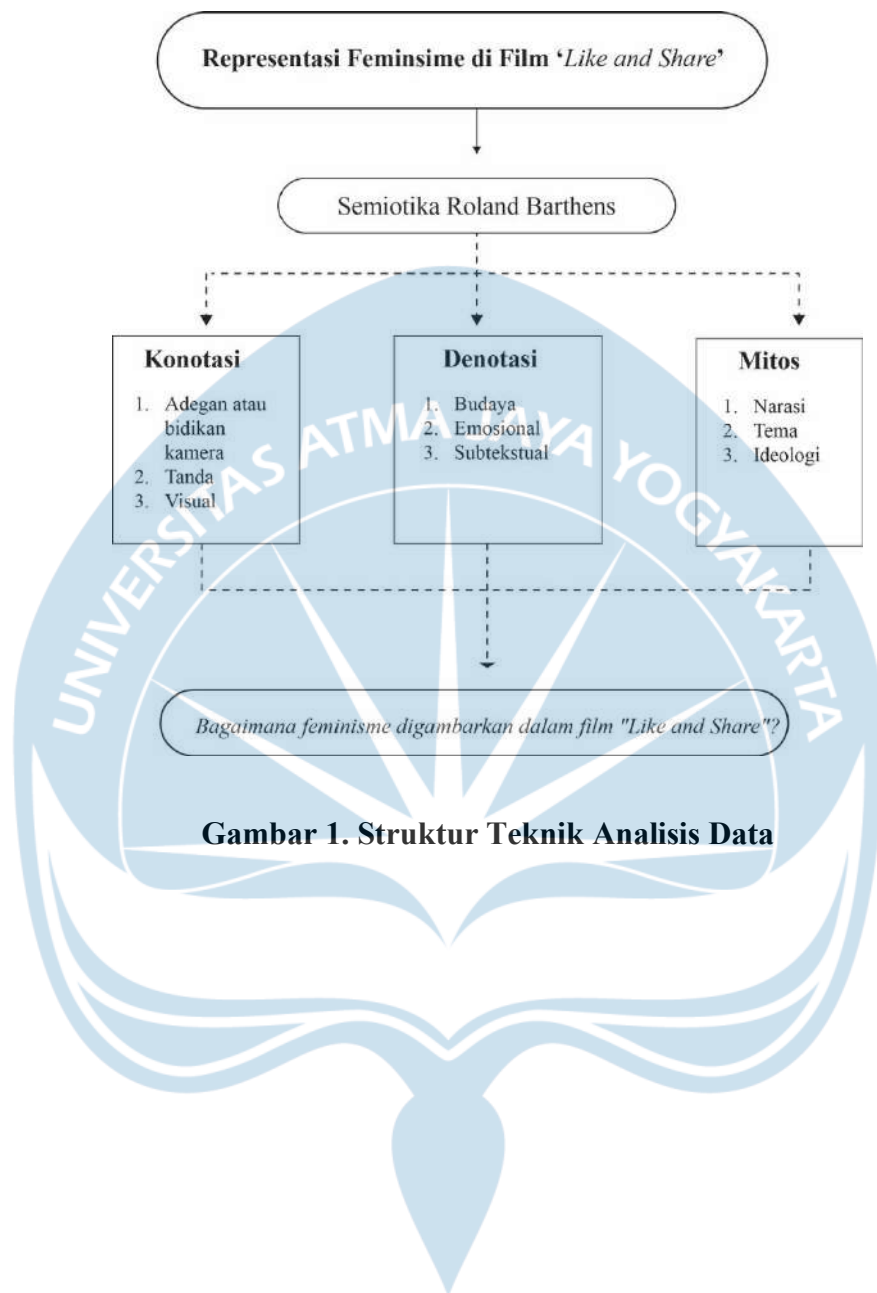
6. Dokumentasi dan Laporan:

- Dokumentasikan temuan Anda, termasuk penanda yang teridentifikasi, denotasi, konotasi, dan mitosnya.
- Kumpulkan analisis Anda menjadi laporan komprehensif yang menguraikan struktur semiotik film dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

7. Kesimpulan dan Diskusi:

- Ringkas temuan kunci dan wawasan yang diperoleh dari analisis semiotik.

Selanjutnya, untuk memperjelas secara visual bentuk tahapan dari teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menstrukturisasi tahapan-tahapan yang diaplikasikan dalam bentuk gambar di bawah ini:



Gambar 1. Struktur Teknik Analisis Data